

### Memaknai Frasa “Sesamaku Manusia” Berdasarkan Lukas 10:25-37 dalam Merespons Fenomena LGBTIQ

<sup>1</sup>Setblon Tembang, <sup>2</sup>Amel Tri Mande  
<sup>1,2</sup>Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[setblontembang@iakn-toraja.ac.id](mailto:setblontembang@iakn-toraja.ac.id)

**Abstract:** *This research is motivated by the growing discussion of the existence of LGBTIQ people in society and within the church, both pro-LGBTIQ and anti-LGBTIQ. Within the church itself, there are at least four views on LGBTIQ people: liberal, revisionist, neo-traditionalist, and conservative. LGBTIQ people also experience much discrimination and rejection within the church. This research aims to elucidate the meaning of the phrase “my neighbour” in response to the LGBTIQ phenomenon, drawing on Luke 10:25-37. In interpreting the phrase “my neighbour”, a descriptive qualitative research approach was used through literature study and exegesis. Based on the research results, fellow human beings cannot be limited by any identity; even enemies are neighbours who must be helped. Jesus provided arguments to the scribes, offering an understanding not only of who our neighbour is, but also how to be a neighbour and how to treat strangers as fellow human beings. Likewise, LGBTIQ people are fellow human beings who need help. An ethical theological stance in treating LGBTIQ people as fellow human beings is to build a theology of acceptance in the form of hospitality based on compassion without compromising on their sin. In this regard, the church is called to provide a home for LGBTIQ people. In humanising LGBTIQ people, the church must help LGBTIQ people overcome their struggles through comprehensive pastoral care, encompassing spiritual, social, and psychological support, so that they can return to the sanctity of their sexuality.*

**Keywords:** *LGBTIQ; Luke 10:25-37; Samaritan; parable; fellow humans.*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya perbincangan terhadap eksistensi kaum LGBTIQ di tengah masyarakat maupun di tengah gereja, baik yang pro maupun yang kontra terhadap LGBTIQ. Di tengah gereja sendiri, setidaknya ada empat pandangan terhadap kaum LGBTIQ ada pandangan liberal, revisionis, neo-tradisionalis dan konservatif. Kaum LGBTIQ juga banyak mengalami diskriminasi dan penolakan di dalam gereja. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan makna frasa “sesamaku manusia” dalam merespons fenomena LGBTIQ berdasarkan Lukas 10:25-37. Dalam memaknai frasa sesamaku manusia dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan eksegesis. Berdasarkan hasil penelitian, sesama manusia tidak dapat dibatasi oleh identitas apapun, bahkan musuh adalah sesama yang harus ditolong. Yesus memberikan argumentasi kepada ahli taurat sebuah pemahaman tidak hanya tentang siapa sesamaku manusia, melainkan bagaimana menjadi sesama dan bagaimana memperlakukan orang asing sebagai sesama manusia. Demikian halnya dengan kaum LGBTIQ, mereka adalah sesama

manusia yang membutuhkan pertolongan. Sikap teologis etis dalam menjadikan kaum LGBTIQ sebagai sesama manusia melalui membangun teologi penerimaan berupa hospitalitas yang dilandaskan pada belas kasih tanpa harus berkompromi dengan dosa mereka. Dalam hal ini, gereja dipanggil untuk menghadirkan suasana *home* kaum LGBTIQ. Dalam memanusiaikan kaum LGBTIQ gereja harus menolong kaum LGBTIQ terlepas dari pergumulan mereka melalui pendampingan pastoral secara komprehensif baik melalui pendampingan spiritual, sosial dan psikologis sehingga mereka dapat kembali pada kekudusan seksualitas.

Kata kunci: LGBTIQ; Lukas 10:25-37; orang samaria; perumpamaan; sesama manusia.

---

## I. PENDAHULUAN

Eksistensi kaum *Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Interseks, dan Queer* (LGBTIQ) di dunia bukan hanya sebuah retorika belaka. Perjuangan aktivis dan kaum LGBTIQ telah berhasil mempengaruhi jutaan orang di dunia termasuk orang Kristen dan pemimpin gereja di dunia. Hal ini dapat dilihat melalui data sampai dengan tahun 2023 sudah ada 30 negara di dunia, baik secara nasional maupun daerah yang menyetujui pernikahan LGBTIQ.<sup>1</sup> Dalam konteks Kekristenan, di Amerika sudah ada beberapa aliran gereja yang terbuka terhadap pernikahan LGBTIQ misalnya *United Church of Christ, Unitarian Universalist Association of Churches, Society of Friends, Episcopal Church, Presbyterian Church (U.S.A), dan Evangelical Lutheran Church in America.*<sup>2</sup> Sampai saat ini di Amerika Serikat ada 47% pelayan atau pendeta gereja protestan arus utama yang menerima pernikahan LGBTIQ.<sup>3</sup> Lebih lanjut terdapat 62% penganut protestan arus utama di Amerika Serikat yang mendukung pernikahan LGBTIQ.<sup>4</sup> Oleh karena itu, perjuangan yang militan dari aktivis kaum LGBTIQ untuk legalisasi pernikahan LGBTIQ juga berdampak pada pola pemikiran dan teologi dalam kekristenan.

Eksistensi LGBTIQ bukan hanya ada di luar negeri, tetapi juga dalam konteks Indonesia tidak dapat dipungkiri begitu banyak. Berbagai riset independen baik di luar maupun dalam negeri menyatakan bahwa dari 250 juta penduduk Indonesia, terdapat 3% atau 7,5 juta penduduk Indonesia adalah LGBTIQ.<sup>5</sup> Bahkan Indonesia menempati urutan ke

---

<sup>1</sup> Pew Research Center, "Same-Sex Marriage Around the World," *Pew Research Center*, last modified 2023, accessed September 4, 2023, <https://www.pewresearch.org/religion/fact-sheet/gay-marriage-around-the-world/>.

<sup>2</sup> Setblon Tembang, Pebe Untung, and Moria Tembang, "Memaknai Desain Pernikahan Kristen Dalam Merespons Pernikahan LGBT: Suatu Kajian Reader Response Criticism Berdasarkan Matius 19:4-6,12," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2024): 21.

<sup>3</sup> Stevri Indra Lumintang, *Theologia Gender Dan Seksualitas LGBT: Sakit Dan Berdosakah Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender?* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2020), 35.

<sup>4</sup> Michael Lipka David Masci, "Where Christian Churches, Other Religions Stand on Gay Marriage," *Pew Research Center*, last modified 2015, accessed September 20, 2023, <https://www.pewresearch.org/short-reads/2015/12/21/where-christian-churches-stand-on-gay-marriage/>.

<sup>5</sup> Hasnah Sattu Alang, "Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Versus Kesehatan: Studi Etnografi," *Jurnal Kesehatan* 12, no. 1 (2019): 64.

5 setelah Cina, India, Eropa dan Amerika dengan jumlah penduduk LGBTIQ terbesar di dunia dan memiliki jejaring organisasi yang terus berjuang untuk mendapatkan persamaan hak.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki populasi penduduk LGBTIQ yang relatif besar. Dalam konteks gereja di Indonesia, sejak 2013 terdapat gereja khusus bagi kaum LGBTIQ yang bernama Gereja Komunitas Anugerah Reformed-Baptis Salemba yang terdiri dari sekitar ratusan orang secara komunitas, tetapi secara anggota resmi sekitar 50 orang.<sup>7</sup> Gereja ini sekaligus gereja yang mengeluarkan pernyataan agar orang Kristen dapat menerima kaum LGBTIQ.

Orientasi dan perilaku seksual yang paling umum ada dalam masyarakat adalah heteroseksual. Hal ini lahir dari adanya konstruksi sosial-religi dimana dalam masyarakat secara mayoritas berorientasi heteroseksual yang kemudian menentang orientasi seksual di luar heteroseksual. Hal ini juga terjadi dalam agama, pada umumnya manusia hidup dalam pola hubungan heteroseksual yang dipandang sebagai sesuatu yang legal dalam pandangan agama yang merupakan lembaga kredibel sekaitan dengan relasi seksual. Dimana, secara legal formal keagamaan, LGBTIQ adalah perilaku yang menyimpang dan tidak dapat dibenarkan. Bahkan tidak hanya itu, pelaku LGBTIQ dipandang sebagai orang berdosa dan terkutuk sehingga mereka banyak mendapatkan diskriminasi dan penolakan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.

Adapun dampak dari konstruksi sosial-religi yang ada dalam masyarakat, mengakibatkan ada berbagai penolakan terhadap kaum LGBTIQ. Penolakan ini dapat berupa kekerasan verbal, kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan bahkan kekerasan seksual. Selain itu, kaum LGBTIQ banyak mengalami kekerasan fisik, penolakan dan diskriminasi di dunia pendidikan, kesehatan, politik, hukum, kebudayaan, pekerjaan, dan hak asasi manusia. Berdasarkan data dari Arus Pelangi tahun 2013, "89,3% kaum LGBTIQ di Indonesia pernah mengalami kekerasan karena orientasi dan perilaku seksualnya. 79,1% mengalami kekerasan psikis, 46,3% mengalami kekerasan fisik, 45,1% kekerasan seksual, 63,3% mengalami kekerasan budaya."<sup>8</sup> Komunitas LGBTIQ sendiri menempati peringkat 1 dari 10 komunitas yang dibenci oleh warga Indonesia dengan persentasi 26,1%.<sup>9</sup> Pada tahun 2019 terdapat 59% penolakan terhadap kaum LGBTIQ karena adanya perkembangan media sosial, ceramah keagamaan yang radikal yang menganggap kaum LGBTIQ sebagai penyakit sosial dan sampah masyarakat.<sup>10</sup> Lebih lanjut dalam hasil riset *Saiful Mujani Research and*

---

<sup>6</sup> Muhammad Rizki Akbar Pratama, Rahmaini Fahmi, and Fatmawati, "Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender: Tinjauan Teori Psikoseksual, Psikologi Islam Dan Biopsikologi," *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (2018): 28.

<sup>7</sup> Aulia Adam, "Gereja Kami Menerima LGBTIQ Karena Orientasi Seksualmu Tidak Salah," *Tirto.Id*, last modified 2019, accessed September 20, 2023, <https://tirto.id/gereja-kami-menerima-lgbtqi-karena-orientasi-seksualmu-tidak-salah-ehuQ>.

<sup>8</sup> Jeanete Ophilia Papilaya, "Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) Dan Keadilan Sosial," *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma* 3, no. 1 (2016): 28.

<sup>9</sup> Pratama, Fahmi, and Fatmawati, "Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender: Tinjauan Teori Psikoseksual, Psikologi Islam Dan Biopsikologi," 29.

<sup>10</sup> Endang Pasaribu, "Lgbt, Ham Dan Agama," *JSSHA Adpertisi Journal* 1, no. 1 (2021): 3.

*Consulting* (SMRC) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa, “Terdapat 49,35% masyarakat Indonesia yang tidak menerima dan mengakui kaum LGBTIQ sebagai manusia.”<sup>11</sup> Kekerasan terhadap kaum LGBTIQ terjadi karena adanya *homofobia* yaitu prasangka dan diskriminasi terhadap kaum LGBTIQ.

Tidak hanya dalam masyarakat, ada banyak gereja dengan tegas menolak keberadaan LGBTIQ karena menganggap sebagai kaum berdosa. Dalam kekristenan, isu tentang LGBTIQ dan kelainan orientasi seksualitas dipandang sebagai dosa, termasuk diantaranya keberagaman orientasi seksual serta identitas gender.<sup>12</sup> Munculnya pandangan seperti ini, mengakibatkan kaum LGBTIQ banyak mendapatkan kekerasan dan intimidasi. Dampak dari kekerasan verbal dan intimidasi yang dialami oleh kaum LGBTIQ mengakibatkan mereka memilih meninggalkan tempat ibadah atau berpindah ke tempat ibadah dimana mereka tidak dikenal. Oleh karena itu, dalam menghadapi hal ini yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana seharusnya orang Kristen menghadapi kaum LGBTIQ? Apakah kaum LGBTIQ harus diterima dengan alasan kemanusiaan atau menolak dengan menggunakan argumentasi Alkitab?

Ada berbagai penelitian yang telah membahas tentang LGBTIQ. Penelitian yang relevan dilakukan Asnita Leman dkk., dengan judul “Pelayanan Hybrid: Suatu Pendekatan Model Pelayanan Pastoral Gereja Bagi Masalah LGBTQ” Penelitian tersebut menggunakan pendekatan metode kualitatif analisis konten literatur dimana analisis dilakukan atas dasar kebenaran Alkitab dari wawasan dunia Kristen dan integrasi dengan pendekatan dari aspek-aspek psikologis dan sosiologis.<sup>13</sup> Dalam Enta Malasinta Lantigimod kk., melakukan penelitian yang dilatarbelakangi oleh pandangan umat Kristen yang memberikan vonis kepada LGBTIQ sebagai orang yang berdosa yang diperkuat dengan dukungan ayat-ayat Alkitab salah satunya adalah teks Roma 1:26-32.<sup>14</sup> Lantigimo, dkk., sampai pada sebuah kesimpulan bahwa terdapat respons beragam antara yang menerima dan menolak keberadaan kaum lesbian dan homoseksual, tetapi semua sepakat bahwa anugerah Allah tidak terbatas dan berlaku juga untuk mereka. Penelitian lain dari Setblon Tembang dkk., tentang “Studi Evaluatif Terhadap Interpretasi Kaum *Revisionis* Tentang Homoseksualitas

---

<sup>11</sup> Alwazir Abdusshomad, Benny Kurnianto, and Nawang Kalbuana, “LGBT Dalam Perspektif Islam, Sosial Kewarganegaraan Dan Kemanusiaan,” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 12, no. 1 (2023): 61.

<sup>12</sup> Awijaya Agetta Putri, “Surga Itu Tak Beratap: Refleksi Atas Spiritualitas Kaum Non-Heteronormatif Dan Gerakan Melawan Diskriminasi Berbasis Gender Dan Seksualitas Yang Dilakukan Atas Nama Agama,” *Indonesian Journal of Theology* 9, no. 2 (2021): 197.

<sup>13</sup> Asnita Leman et al., “Pelayanan Hybrid: Suatu Pendekatan Model Pelayanan Pastoral Bagi Masalah LGBTQ,” *Temisien: Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship* 2, no. 1 (2022): 173–186.

<sup>14</sup> Enta Malasinta Lantigimo, Lia Afriliani, and others, “Anugerah Yang Terbatas? Memahami Penerimaan Remaja Akhir Di Jemaat GKE Eppata Terkait Kelompok Lesbian Dan Homoseksual Dari Teks Roma 1: 26-32 Menurut Kritik Respons Pembaca,” *Jurnal Teologi Pabelum* 2, no. 2 (2023): 18–33.

Berdasarkan Roma 1: 26-27."<sup>15</sup> Penelitian ini lebih melihat tentang perbedaan pandangan antara kaum *revisionis* dan pemahaman secara tradisional dalam interpretasi Roma 1:26-27. Akan tetapi dalam penelitiannya, Tembang, dkk., tidak memberikan bagaimana langkah solutif terhadap eksistensi kaum LGBTIQ. Meskipun demikian belum ada kajian khusus yang menempatkan kaum LGBTIQ sebagai sesama manusia. Hal ini sangat penting untuk membangun sikap gererja dalam memperlakukan LGBTIQ sebagai sesama manusia.

Penelitian ini akan berfokus pada pemaknaan frasa "sesamaku manusia" dalam Lukas 10:25-37 sebagai respons terhadap fenomena LGBTIQ. Penelitian tentang Lukas 10:25-37 telah banyak dilakukan oleh berbagai penulis dalam berbagai sudut pandang. Penelitian Kalis Stevanus dengan sudut pandang penanganan konflik menemukan bahwa melalui pemaknaan kisah orang Samaria yang murah hati dapat menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan konstruktif tanpa membedakan seorang akan yang lain.<sup>16</sup> Penelitian lain dari Asmat Purba yang menemukan bahwa kepedulian sosial adalah sesuatu hal yang terpenting sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus tentang orang Samaria yang murah hati yang memandang sesamanya sama seperti dirinya sendiri.<sup>17</sup> Sedangkan Jakob Songgono melihat dalam perspektif toleransi ditengah masyarakat multireligius menemukan bahwa sikap dan perbuatan orang Samaria yang patut diteladani yaitu sikap toleran, belas kasih dan murah hati dalam menolong sesama tanpa diskriminasi agama maupun budaya.<sup>18</sup> Dari penelitian terdahulu terhadap Lukas 10:25-37 masih berfokus pada aspek konflik sosial, kepedulain sosial, dan toleransi.

Namun dalam pengamatan penulis belum ada yang membahas Lukas 10: 25-37 sebagai respons terhadap fenomena LGBTIQ. Memaknai frasa "sesamaku manusia" dalam Lukas 10: 25-37 menjadi sesuatu yang menarik dalam merespon realitas LGBTIQ saat ini. Oleh karena itu, *novelty* dalam penelitian ini yaitu memaknai frasa "sesamaku manusia" sebagai sebuah respon terhadap fenomena LGBTIQ. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan teologis-etis dalam memperlakukan LGBTIQ sebagai sesama manusia. Hal ini karena pelaku LGBTIQ tetaplah sebagai manusia yang memiliki harkat hidup sama dengan manusia lainnya, mereka adalah ciptaan Tuhan yang berhak untuk hidup dan diterima keberadaannya sebagai manusia. Adapun tujuan penelitian ini adalah menguraikan makna frasa "sesamaku manusia" dalam merespon fenomena LGBTIQ berdasarkan Lukas 10:25-37.

---

<sup>15</sup> Setblon Tembang, Maidiantius Tanyid, and Wilayanto Wilayanto, "Studi Evaluatif Terhadap Interpretasi Kaum Revisionis Tentang Homoseksualitas Berdasarkan Roma 1: 26-27," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2023): 117–133.

<sup>16</sup> Kalis Stevanus, "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10: 25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 1–13.

<sup>17</sup> Asmat Purba, "Membangun Kepedulian Sosial Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19 Sebuah Refleksi Lukas 10: 25--37," *Jurnal TEDC* 14, no. 2 (2020): 159–164.

<sup>18</sup> Jacob Songgono, "Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Multiagama Dan Multikultural Di Indonesia Dari Perspektif Lukas 10: 25-37," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 127–137.

## II. METODE PENELITIAN

Dalam memaknai frasa “sesamaku manusia” sebagai respon terhadap fenomena LGBTIQ akan dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi literatur dan eksegesis. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai tulisan baik buku, jurnal, interlinear, dan berbagai publikasi yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis berbagai literatur yang membahas tentang fenomena LGBTIQ dan eksegesis terhadap Lukas 10:25-37. Berbagai literatur ini dianalisis secara kritis dan mendalam demi mendapatkan proposisi sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>19</sup> Adapun langkah dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan eksistensi LGBTIQ di dunia sebagai sebuah gambaran akan adanya fenomena LGBTIQ. Kedua, menguraikan bagaimana pandangan orang Kristen terhadap LGBTIQ sebagai sebuah untuk menjelaskan bagaimana gereja memperlakukan kaum LGBTIQ. Ketiga, menjelaskan bagaimana pandangan orang Yahudi tentang sesama manusia untuk menguraikan latar belakang perumpamaan orang Samaria yang baik hati. Keempat, eksegesis terhadap Lukas 10:25-37 dimana Yesus merekonstruksi tentang sesama manusia melalui perumpamaan orang Samaria yang baik hati. Pada bagian terakhir, diuraikan tentang sikap teologis etis dengan menjadikan kaum LGBTIQ sebagai sesama manusia. Melalui hal ini, menjadi *framing* dalam memperlakukan orang asing termasuk kaum LGBTIQ sebagai sesama manusia.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Realitas LGBTIQ di Dunia

Realitas LGBTIQ sudah terlihat sejak zaman purbakala, hampir setara usia manusia. Bedanya dengan sekarang ini adalah LGBTIQ menjadi sangat terbuka. Dalam masyarakat Romawi pra-Kristen, kaum *gay* adalah minoritas, tetapi tidak menganggap kecenderungan *gay* itu sebagai berbahaya, aneh, amoral, atau mengecam, kaum *gay* itu sepenuhnya terintegrasi ke dalam kehidupan romawi di setiap aras.<sup>20</sup> Sementara dalam masyarakat Yunani kuno, dikenal pola hubungan sejenis seperti *erastes* atau *eromenos* antara laki-laki dewasa dan remaja, yang bahkan dipuji Plato sebagai bentuk cinta tertinggi, meskipun hubungan antar laki-laki dengan usia seajar justru dianggap memalukan.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

<sup>20</sup> Jan. S. Aritonang dan Asteria T. Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah: Hakikat Dan Sejarah Diakonia Termasuk Bagi Yang Berkeadaan Dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran Dan Pengungsi, Penyandang Disabilitas, Dan LGBT)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 217.

<sup>21</sup> *Ibid.*

Pada masa kekaisaran Theodosius (akhir abad ke-4) dimana agama Kristen dijadikan sebagai agama negara di kekaisaran Romawi sampai tahun 553 masehi, belum diatur secara eksplisit bahwa LGBTIQ adalah pelanggaran hukum. Namun pada masa kekaisaran Yustinianus diterbitkan sebuah aturan yang menempatkan LGBTIQ dalam kategori yang sama dengan perzinahan dan dihukum kebiri.<sup>22</sup> Abad pertengahan semakin keras, peraturan tentang kriminalitas di Eropa menetapkan bahwa LGBTIQ adalah pelanggaran yang dapat dijatuhi hukuman mati sama seperti penyebar bidat yang dapat dibakar hidup-hidup. Hal ini juga terjadi di Amerika pada zaman kolonial hingga pertengahan abad ke 18.

Pada akhir abad ke 18 dan 19 Masehi, terjadi kriminalisasi terhadap homoseksual karena dikategorikan sebagai kejahatan dan perbuatan dosa serta yang melakukannya dianggap bukan manusia. Sejak 1960-an, muncul perlawanan melalui gerakan "*gay liberation*". Awalnya gerakan ini memperjuangkan 'hak-hak kaum *gay*' menjadi gerakan untuk "*hak-hak gay dan lesbian*" bahkan meluas dan mencakup hak-hak '*lesbian, gay, biseksual, transgender, and queer community*' dengan tujuan gerakan ini adalah kesetaraan hukum dan penerimaan sosial bagi kaum LGBTIQ.<sup>23</sup> Selain itu, muncul gerakan "*free love*" yang menggerakkan kaum feminis dan kebebasan hidup yang turut diperjuangkan oleh kaum LGBTIQ di muka publik dengan argumentasi bahwa budaya sucinya pernikahan membatasi kebebasan pilihan dan hidup.<sup>24</sup> Di masa munculnya gerakan ini, bertepatan dengan munculnya tokoh-tokoh reformis dari Amerika dan Eropa yang memperjuangkan hak-hak kaum feminis, kehidupan bebas, dan komunitas seksual.

Pergerakan kelompok pro-LGBTIQ juga semakin gencar setelah munculnya deklarasi HAM universal atau *Universal Declaration of Human Rights* pada tahun 1948, serta adanya reformasi politik dan demokratisasi yang sering dipahami sebagai proses liberalisasi dan kebebasan mengekspresikan diri.<sup>25</sup> Bagi yang pro-LGBTIQ, HAM memberikan kebebasan bagi seseorang untuk melampiaskan hasrat seksualnya.

Pada masa ini juga, LGBTIQ dikategorikan sebagai *mental disorder* oleh *American Psychiatric Association* (APA). Hal ini sesuai dengan hasil riset dan diagnosis dari para psikiater di Amerika Serikat yang menempatkan LGBTIQ sebagai gangguan kepribadian sosiopat dalam *Statistik Manual of Mental Health* (DSM). Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun 1951 Donald Webster Cory, menerbitkan buku "*The Homoseksual in America*" yang mengkategorikan *gay* dan *lesbian* sebagai kelompok minoritas yang sah. Hal ini merangsang kaum LGBTIQ dan pro-LGBTIQ sejak tahun 1950-1970 berusaha

---

<sup>22</sup> Ibid., 218.

<sup>23</sup> Ibid., 219.

<sup>24</sup> Aira Tama, "Peran United Nations Development Programme (UNDP) Dalam Melegalkan Pernikahan Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender (LGBT) Di Tiongkok," *Jom Fisip* 4, no. 2 (2017): 5.

<sup>25</sup> Council of Europe, "The Universal Declaration of Human Rights," *Council of Europe*, last modified 2024, accessed April 7, 2024, <https://www.coe.int/en/web/compass/the-universal-declaration-of-human-rights-full-version,->.

memperjuangkan ditiadakannya diskriminasi terhadap komunitas LGBTIQ.<sup>26</sup> Perjuangan ini membuahkan hasil pada tahun 1968 dimana DSM menghapuskan LGBTIQ dari daftar sosiopat. Pada tahun 1973, dalam riset *American Psychiatric Association*, LGBTIQ tidak lagi dianggap sebagai penyakit atau kelainan mental.<sup>27</sup> Di mana APA mengganti istilah tersebut dengan *Ego-dystonic homosexuality* pada DSM III. Dukungan terhadap DSM semakin menguat pada 17 Mei 1990, ketika WHO mencabut homoseksualitas dari *International Classification of Diseases (ICD)*.<sup>28</sup> Pada tahun 1994 APA mengeluarkan kembali DSM-IV dan mengeluarkan revisi pada tahun 2000 yang mana sudah tidak ditemukan LGBTIQ sebagai kelainan seksual. Hal ini mengakibatkan adanya pandangan bahwa LGBTIQ adalah perilaku biasa, menjadi masalah ketika orang LGBTIQ tersebut mengalami kerugian atau ketidaknyamanan hingga harus diterapi.

Menjelang akhir 1990an para aktivis LGBTIQ di dunia terus berjuang untuk mendapat pengakuan dari pemerintah, penghapusan peraturan anti-sodomi, perlindungan dan bahkan memiliki kesamaan hak untuk ikut dalam militer. Perjuangan LGBTIQ di dunia telah membuahkan hasil hingga tahun 2020 telah ada 30 negara dan wilayah yang mengesahkan pernikahan sejenis, bahkan dalam konteks Asia sudah ada 5 negara yang ramah terhadap LGBTIQ dan satu negara yaitu Taiwan secara hukum menerima pernikahan LGBTIQ.<sup>29</sup> Meskipun demikian, kalangan agama yang konservatif dan kekuatan sayap kanan untuk menolak gerakan LGBTIQ sambil menegaskan kembali posisi tradisional yakni heteroseksualitas.

### **Pandangan Orang Kristen terhadap Kaum LGBTIQ**

Pandangan orang Kristen terhadap kaum LGBT masih menjadi bahan perdebatan baik dari kelompok yang pro maupun yang kontra. Gereja mengalami simplifikasi dan distorsi atas posisi yang diambil gereja-gereja terhadap isu LGBTIQ. Hal ini mengakibatkan terjadinya polarisasi teologis dikalangan umat Kristen, terutama antara kelompok konservatif dengan kelompok liberal. Hunt membagi 4 tipe preferensi Kristen yaitu, "Pertama, menolak dan menghukum karena LGBTIQ adalah salah dan tidak boleh dihargai. Kedua, menolak tetapi tidak menghukum karena kaum LGBTIQ tidak bertanggung jawab atas orientasinya, tetapi harus dipimpin pada kemurnian. Ketiga, menerima bersyarat dengan menerima legitimasi kaum LGBTIQ, tetapi hendaknya kaum LGBTIQ hidup bertanggung jawab secara etis. Keempat, menerima sepenuhnya karena LGBTIQ adalah

---

<sup>26</sup> Meilanny Budiarti Santoso, "LGBT Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia," *Share : Social Work Journal* 6, no. 2 (2016): 22.

<sup>27</sup> Edward Mandala Suherry et al., "Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Masyarakat Dan Agama," *Jurnal Aristo* 4, no. 2 (2016): 93.

<sup>28</sup> Adian Husaini, *LGBT Di Indonesia: Perkembangan Dan Solusinya* (Jakarta: Insists, 2020), 43.

<sup>29</sup> Tembang, Untung, and Tembang, "Memaknai Desain Pernikahan Kristen Dalam Merespons Pernikahan LGBT: Suatu Kajian Reader Response Criticism Berdasarkan Matius 19:4-6,12," 20.

karunia Allah.”<sup>30</sup> Hal ini sejalan dengan pandangan Denny Burk dan Health Lamber sebagaimana dikutip oleh Stevri I. Lumintang yaitu terdapat empat sikap gereja terhadap LGBTIQ yaitu liberal, *revisionis*, neo-tradisional, dan tradisional.<sup>31</sup> Di dalam tipologi inilah tercermin sikap yang kompleks terhadap kodrat LGBTIQ.

Kaum Liberal tidak mengakui Alkitab sebagai Firman Allah. Dalam pandangannya, kaum liberal menolak otoritas Alkitab dan menyatakan bahwa Alkitab bukan sebuah standar tertinggi dalam pengajaran, doktrin dan etika Kristen termasuk terhadap isu LGBTIQ. Dalam perspektif kaum liberal, tidak ada teks Alkitab yang membahas tentang LGBTIQ. Kaum liberal lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan termasuk dalam berteologi dibutuhkan sebuah metode yang murni. Dalam menentukan standar kebenaran, didasarkan pada temuan-temuan terbaru, ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi medis, sosial dan antropologi.

Pandangan lain tentang realitas LGBTIQ yakni dari kaum *revisionis*. Kaum *revisionis* adalah orang-orang yang merevisi atau menginterpretasi kembali ayat-ayat Alkitab yang berbicara tentang homoseksualitas sehingga memperoleh pengertian yang berbeda bahkan bertentangan dengan apa yang selama ribuan tahun oleh gereja.<sup>32</sup> Salah satu tokoh yang berhasil mempengaruhi kaum *revisionis* adalah John Boswell. John Boswell menerbitkan buku, "*Christianity, Social Tolerance, and Homosexuality*" pada tahun 1980. Karya ini berhasil mempengaruhi kaum *revisionis* yang kemudian menghasilkan karya-karya perjuangan *pro-gay theology* misalnya William Countryman, Robin Scroggs, Victor P. Furnish, David Fredrickson, Daniel Helminiak, Jeremy Townsley, dan lain sebagainya. Bagi kaum *revisionis* perlu untuk memikirkan kembali tempat bagi praktik LGBTIQ dalam kekristenan melalui penafsiran ulang terhadap teks-teks Alkitab yang menjelaskan tentang praktik LGBTIQ. Bagi mereka, Alkitab sama sekali tidak berbicara tentang larangan praktik LGBTIQ apalagi mengecam dan melarang perilaku LGBTIQ.<sup>33</sup> Dengan pendekatan dan lensanya masing-masing, kaum *revisionis* berusaha menjelaskan bahwa Alkitab tidak melarang, apalagi mengecam praktik LGBTIQ sebagaimana LGBTIQ yang dimengerti pada masa sekarang ini.

Boswell dalam bukunya berargumen bahwa, "Gereja dan orang Kristen tidak selalu bersikap buruk terhadap praktik homoseksual, khususnya sebelum abad pertengahan. Ia yakin bahwa sikap negatif terhadap kaum homoseksual muncul (atau dimulai) pada abad pertengahan dan hal tersebut disebabkan oleh intoleransi masyarakat Kristen pada abad

---

<sup>30</sup> Stephen Hunt, *Contemporary Christianity and LGBT Sexualities*, Routledge (Surrey- England: Routledge, 2009), 10–11.

<sup>31</sup> Lumintang, *Theologia Gender Dan Seksualitas LGBT: Sakit Dan Berdosakah Lesbian, Gay, Bisexual Dan Transgender?*, 45.

<sup>32</sup> Julianto dan Benjamin S. Utomo Simanjuntak, *Menjadi Sesama Bagi LGBT: Mencegah, Memulihkan, Mendampingi* (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2020).

<sup>33</sup> John Boswell, *Christianity, Social Tolerance, and Homosexuality* (Chicago: University of Chicago Press, 1980).

pertengahan terhadap kaum minoritas, termasuk homoseksual.”<sup>34</sup> Argumentasi ini dilandaskan pada keyakinannya bahwa teks-teks Alkitab yang berbicara tentang praktek LGBTIQ sesungguhnya tidak mengancam apalagi melarang praktek LGBTIQ.

Kaum *revisionis* memandang Alkitab sebagai buku yang bagus, tetapi para penulis tidak mengerti apa-apa tentang orientasi seksual terhadap orang sejenis ketika mengutuk perilaku homoseksual. Scanzoni dan Mollenkot mengatakan bahwa “ide tentang adanya orientasi homoseksual seumur hidup tidak pernah disebut dalam Alkitab.”<sup>35</sup> Hal ini didukung pula oleh Roger Biery, “konsep tentang orientasi homoseksual tidak ada dalam zaman Alkitab.”<sup>36</sup> Mel White kembali menegaskan, “Para penulis Alkitab yang menentang homoseksualitas itu tidak tahu apa-apa tentang orientasi seksual.”<sup>37</sup> Kaum *revisionis* memandang bahwa Alkitab tidak tahu menahu tentang orientasi seksual, sehingga tidak pantas menjadi kitab pedoman untuk masalah seksualitas. Olehnya, jika Alkitab menjadi pedoman dalam memahami homoseksual, berarti orang Kristen menggunakan buku yang kuno dan menerapkannya ke dalam dunia yang baru, dimana orang-orang LGBTIQ telah menemukan diri mereka sendiri.

Kaum *revisionis* memandang bahwa homoseksual adalah karunia Allah. Sebagaimana dikatakan oleh Frank Worthen, “Para *gay* teolog menerima keberadaan LGBTIQ sebagai pemberian atau anugerah Allah.”<sup>38</sup> Hal ini didukung oleh banyak tokoh *revisionis* misalnya Troy Perry, seorang pendeta *gay* sekaligus pendiri *Universal Fellowship of Metropolitan Community Churches* yang mengatakan bahwa Allah mengasihi semua orang termasuk homoseksual sehingga homoseksualitas merupakan suatu karunia dari Allah.<sup>39</sup> Pernyataan Troy Perry ini kemudian banyak didukung oleh pemimpin gereja misalnya James Melville White yang ditandai dengan munculnya “*pro-gay theology*”.

Pandangan Neo-Tradisional yang meyakini bahwa Alkitab adalah firman Allah yang berotoritas. Bagi kelompok ini, perilaku dan perbuatan LGBTIQ adalah dosa, sedangkan orientasi seksual LGBTIQ bukanlah dosa. Bagi mereka, orientasi seksual LGBTIQ itu hanya sebatas pada dorongan dan ketertarikan seksual sehingga itu bukanlah dosa. Pandangan ini dianut oleh gereja Katolik dan beberapa teolog Protestan.<sup>40</sup>

Pandangan tradisional atau konservatif menyatakan bahwa LGBTIQ adalah dosa baik orientasi dan perilaku LGBTIQ. Bagi penganut kaum konservatif, kaum LGBTIQ harus

---

<sup>34</sup> Brury Eko Saputra, “Pengaruh Presuposisi Homoseksual Dalam Membaca Alkitab: Sebuah Studi Terhadap Penafsiran Kaum Revisionis Atas Roma 1 : 26-27,” *Jurnal Theologi Aletheia* 18, no. 11 (2016): 84.

<sup>35</sup> Virginia Scanzoni, Letha; Mollenkott, *Is the Homosexual My Neighbor?* (New York: Harper and Row, 1978), 71.

<sup>36</sup> Roger Biery, *Understanding Homosexuality: The Pride and the Prjudice* (Austin: Edward William Publishing Co., 1990), 146.

<sup>37</sup> Mel White, *Stranger at The Gate* (New York: Simon and Schuster, 1994), 305.

<sup>38</sup> Frank Worthen, *Mematahkan Belenggu Homoseksualitas* (Malang: Gandum Mas, 2016), 32.

<sup>39</sup> Troy Perry, *Dont Be Afraid Anymore* (New York: St. Martin’s Press, 1990).

<sup>40</sup> Lumintang, *Theologia Gender Dan Seksualitas LGBT: Sakit Dan Berdosakah Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender?*, 46.

diterapi untuk menghindari gaya hidup seksual yang menyimpang karena bagi kaum konservatif, aktivitas seksual LGBTIQ dianggap sebagai dosa besar karena perilaku seksual ini adalah perilaku yang tidak wajar, tidak normal, dan perilaku yang menyimpang.<sup>41</sup> Pandangan ini dianut oleh tokoh-tokoh bapa gereja misalnya Agustinus dan para reformator. Mereka percaya bahwa apapun dalam diri manusia termasuk ketertarikan seksual, semuanya sangat dipengaruhi oleh dosa. Agustinus sebagaimana dikutip oleh Burk menyatakan "Hasrat atau dorongan dapat menjadi kunci komponen perbuatan berdosa".<sup>42</sup> Imelda Ginting dalam tulisannya mengatakan, "LGBTIQ adalah tindakan yang menyeleweng dari kehendak Tuhan. Maka gereja harus dengan tegas menyatakan bahwa tindakan ini adalah dosa. Sikap ini untuk menyadarkan dan mendorong mereka agar meninggalkan dosanya. Hukum moral Calvin memberikan kabar sukacita bagi kaum LGBTIQ. Menyadari diri sebagai manusia berdosa justru sebagai titik awal kesadaran bahwa manusia memerlukan Juruselamat dan bertobat"<sup>43</sup> Sehingga dalam perspektif kaum injili, gereja perlu untuk menerima kaum LGBTIQ yang sudah bertobat, tanpa mengucilkan mereka.

### **Pandangan Orang Yahudi tentang Sesama Manusia**

Dalam tradisi orang Yahudi, sesama manusia memiliki makna yang sangat eksklusif. Bagi orang Yahudi sesama manusia itu adalah yang satu agama, satu suku dan satu bangsa (Im. 19:18). Orang Yahudi sangat fanatik terhadap suku dan agamanya. Orang Yahudi memandang sesama manusia sebagai sesuatu yang eksklusif karena mereka adalah umat pilihan Allah yang menyembah YHWH.<sup>44</sup> France menyatakan, "Bagi orang Yahudi, hanya mereka yang masuk surga."<sup>45</sup> Lebih lagi dalam pandangan orang Yahudi, bergaul dengan orang non Yahudi akan terpengaruh oleh dosa mereka karena dosa itu seperti kuman yang cepat menyebar.<sup>46</sup> Oleh karena itu, setiap orang Yahudi yang bergaul dengan orang non Yahudi dipandang memiliki reputasi yang kurang baik karena bagi mereka, orang non Yahudi tidak selevel dengan mereka.

Dalam Perjanjian Lama kata sesama dapat dijumpai dalam empat kata yaitu *rea*, *amith*, *shaken* dan *qarob*. Kata '*rea*' berarti kawan, rekan, (Kel. 20:16, Im. 19:18; Ams. 3:28). Kata

---

<sup>41</sup> Daniel Tri Juniardo Tambunan, "Mendobrak Diskriminasi Lesbian Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) Dalam Bingkai Agama Dan Kesetaraan Gender," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 165.

<sup>42</sup> Lumintang, *Theologia Gender Dan Seksualitas LGBT: Sakit Dan Berdosakah Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender?*, 46.

<sup>43</sup> Imelda Ginting, "Kasus Pernikahan Sejenis Dalam Perspektif Hukum Moral John Calvin," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 3, no. 1 (2016): 142.

<sup>44</sup> Setblon Tembang, Alfrida Lembang, and Deis Tembang, "Urgensi Kematangan Beragama Berdasarkan Lukas 10: 25-37 Dalam Membangun Sikap Moderat Di Tengah Masyarakat Multireligius: Tinjauan Psikologi Agama," *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 5, no. 1 (2025): 63.

<sup>45</sup> R T France, *Yesus Sang Radikal: Potret Manusia Yang Disalibkan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 77.

<sup>46</sup> Yosef Lalu, *Yesus Pemberi Makna Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 113.

'*amith*' artinya teman sejawat, sekeluarga, saudara (Im. 6:2; 18:20; 25:14). Arti kata '*shaken*' sendiri adalah penduduk, tetangga dan sesama (Kel. 3:22; Rut 4:17; Mzm. 44:13; 79:4-1). Kemudian Kata '*qarob*' artinya dekat, kawan karib, hubungan keluarga, teman sejawat, teman tetangga (Kel. 32:7; Yos. 9:16).<sup>47</sup> Sedangkan dalam Perjanjian Baru sebagaimana dijelaskan oleh D. Siswanto bahwa "kata sesama dapat dijumpai dalam tiga kata yaitu "*geitwn*" (*geiton*) yang berarti setanah air dan tetangga (Luk 14:12; 15:6.9). Kedua ada kata "*perioikoj* (*perioikos*)" yang artinya tetangga, orang yang disekeliling tempat (Luk. 1:25). Ketiga terdapat kata "*plhsion* (*plesion*)" yang artinya adalah sesama, dekat, tetangga, teman, sebangsa (Mat. 5:43; 19:19; 22:39; Mrk. 12:31; Luk. 10:27, 29, 30)."<sup>48</sup> Dalam konteks Lukas menggunakan kata "*plhsion* (*plesion*)" dimana kata ini memiliki arti yang sama dengan kata *rea*, *amith* dan *qarob* dalam bahasa Ibrani. Hal ini berdampak pada konsep tentang sesama dalam pandangan orang Yahudi yang dibatasi pada orang yang memiliki hubungan darah atau keluarga, teman, tetangga, sebangsa dan setanah air.

Salah satu suku bangsa yang dipandang secara negatif dan kaum marginal oleh orang Yahudi adalah orang Samaria. Orang Yahudi memandang orang Samaria sebagai orang kafir, sehingga tidak boleh bergaul dengan orang Samaria.<sup>49</sup> Orang Yahudi menajiskan bergaul dengan orang Samaria. Bahkan jika orang Yahudi ke Galilea dan sebaliknya, secara geografis lebih dekat melalui Samaria, tetapi karena pandangan negatif dari orang Yahudi terhadap orang Samaria sehingga mereka memutar mengelilingi Samaria melewati jalur sisi timur Yordan.<sup>50</sup> Padahal dalam sejarahnya, orang Samaria adalah hasil kawin campur orang Israel dengan orang lokal khususnya pasca penaklukan Asyur di Utara dan Babel di Selatan.<sup>51</sup> Orang Samaria sesungguhnya memiliki darah Yahudi, tetapi tidak diakui sebagai keturunan Yahudi karena dianggap tidak memiliki darah Yahudi yang murni. Meskipun memang secara keagamaan memang berbeda dengan orang Yahudi karena orang Samaria beribadah di gunung Gerizim, bukan di bait Allah di Yerusalem.

### Memaknai Frasa "Sesamaku Manusia" dalam Lukas 10:25-37

Konteks perumpamaan orang Samaria yang baik hati dalam Lukas 10:25-37 merupakan sebuah jawaban kepada ahli Taurat yang ingin mencoba Yesus. Ahli taurat memberikan sebuah pertanyaan tentang apa yang harus diperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal? Yesus dalam memberikan jawaban dengan menguji pengetahuan ahli Taurat tentang apa yang tertulis dalam hukum Taurat. Ahli taurat menjawab dengan mengutip Ulangan 6:5 dan Imamat 19:18 yaitu tentang kasih kepada Allah dengan segenap

<sup>47</sup> Ellen G. White, *Kerinduan Segala Zaman* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2011), 114.

<sup>48</sup> Daniel Siswanto et al., "Makna Sesamaku Manusia Berdasarkan Lukas 10: 25-37," *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 77.

<sup>49</sup> Lalu, *Yesus Pemberi Makna Hidup*, 133.

<sup>50</sup> Setblon Tembang, "Mewujudkan Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Multikultural Berdasarkan Hospitalitas Kristen Dalam Yohanes 4:1-30," *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 3, no. 2 (2023): 116.

<sup>51</sup> Morton Smith, *Demi Nama Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 108-109.

hati, jiwa dan kekuatan dan kasih kepada sesama manusia. Meskipun demikian, ahli taurat terus berupaya membenarkan dirinya dengan menanyakan siapakah sesamaku manusia? Hal ini tentu dilatarbelakangi oleh adanya pemahaman tentang sesama manusia yang hanya dibatasi pada sesama orang Yahudi saja.

Pertanyaan ahli Taurat tentang "siapakah sesamaku manusia?" menyiratkan bahwa ada sesuatu yang berbahaya lainnya yaitu "siapakah yang bukan sesamaku manusia?" Sesungguhnya pertanyaan ahli Taurat menunjukkan sebuah jebakan tentang kriteria atau kategori tentang sesama manusia. Yesus sendiri berusaha bersikap bijaksana sehingga tidak pernah menjawab pertanyaan tersebut. Yesus tidak terjebak oleh definisi, kategori dan kriteria tentang sesama manusia. Yesus kemudian menjawab ahli taurat dengan memberikan sebuah perumpamaan tentang orang Samaria yang menolong seorang yang dirampok habis-habisan untuk sampai pada jawabannya sendiri.

Yesus mengisahkan sebuah perumpamaan yang dramatis dengan menggunakan setting jalur Yerusalem dan Yerikho. Yerikho terletak 15 mil sebelah timur dari kota Yerusalem. Yerusalem sendiri letaknya lebih tinggi dari Yerikho. Yerusalem juga secara metafora-alegoris disebut sebagai kota surgawi karena di sanalah Bait Allah dibangun. Yerikho berada di lokasi yang lebih rendah dan sekaligus menjadi kota tempat kebanyakan orang menetap, termasuk para imam dan kaum Lewi. Oleh karena itu, dalam melakukan tugasnya sebagai Imam dan Lewi di Bait Allah, lazimnya melewati jalur Yerikho dan Yerusalem secara berkala. Hal ini juga berarti dalam setting korban perampokan yang dipakai oleh Yesus adalah seorang dari kalangan Yahudi.

Jalur Yerusalem dan Yerikho adalah jalur yang ramai sekaligus menjadi jalur yang memiliki risiko. Jalur ini memiliki kondisi geografis bergunung, berbatu dan banyak jurang. Jalur ini disebut juga sebagai jalur *bloody way* (jalur berdarah) karena banyaknya pembunuhan dan perampokan di jalur ini. Hal ini karena kondisi bergunung dan berbatu sehingga para penyamun memiliki lokasi yang baik untuk bersembunyi menunggu korban. Wycliffe menuliskan, "Jalur ini jelasnya berbelok-belok, sempit, melingkar turun sepanjang jalan berbatu yang banyak jurang, di mana para perampok dapat bersembunyi dengan mudah."<sup>52</sup> Brian Carl Stiller dalam Andre Karwayu lebih jauh menjelaskan bahwa, "Pada zaman itu jalan ini terkenal dengan perampokan dan menjadi lebih berbahaya ketika Herodes memberhentikan empat puluh ribu pekerja konstruksi sehingga meninggalkan banyak pengangguran dan beberapa diantara menjadi perampok."<sup>53</sup> Bahkan saking berbahayanya, kaum eseni ketika melewati jalur ini akan membawa senjata untuk melindungi diri mereka. Dalam konteks pada saat itu, korban perampokan dapat menjadi umpan untuk korban selanjutnya apabila ada yang menolong korban pertama. Oleh karena itu, jalur Yerusalem-Yerikho dipandang sebagai jalur berbahaya.

---

<sup>52</sup> Everett F. Pfeiffer, Charles F., Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume III Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2020), 321.

<sup>53</sup> Andre Karwayu, "Telaah Atas Lukas 10:25-37 Dan Revelansinya Terhadap Kemanusiaan Setelah Pandemi Covid-19.," *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*. 2, no. 01 (2022): 43.

Yesus dalam perumpamaannya menggunakan tiga orang tokoh yaitu seorang imam yang dikenal dekat dengan kehidupan keagamaan Yahudi, seorang Lewi yang juga sangat dekat dengan kehidupan keagamaan orang Yahudi, dan seorang Samaria yang dipandang sebagai musuh oleh orang Yahudi. Orang pertama yang melewati korban perampokan ini adalah seorang Imam. Imam dalam kalangan Yahudi adalah orang yang bertugas di bait Allah mewakili umat kepada Allah. Seorang imam ini dikisahkan tidak menolong korban perampokan meskipun melihat dari seberang jalan. Selain itu, orang kedua yang melewati korban perampokan tersebut adalah seorang Lewi. Kaum Lewi adalah keturunan dari Yakub yang bertugas di Bait Allah menyediakan segala sesuatu yang dipakai oleh imam dalam pelayanan. Ada berbagai alasan sehingga imam dan seorang Lewi tidak menolong korban perampokan ini, salah satunya adalah karena ketaatan pada hukum Taurat.

Dalam tradisi masyarakat Yahudi, Imam dan kaum Lewi dalam tradisi Yahudi memiliki *privilage* karena memiliki garis keturunan dari Harun dan Lewi. Masyarakat Yahudi memiliki tatanan sosial berupa sistem ketahiran yang didasarkan pada perintah untuk hidup kudus sehingga harus ada keterpisahan dari yang najis (Im. 19:2). Dalam aturannya seorang imam dan Lewi yang dengan sengaja menyentuh orang yang telah mati atau tidak berdaya akan dinyatakan najis selama tujuh hari (Bil. 19:11). Seorang yang najis harus mengikuti proses pemurnian dengan berdiri di pintu gerbang timur Yerusalem.<sup>54</sup> Dalam ritual ini, membutuhkan waktu dan biaya karena yang bersangkutan harus mempersiapkan korban bakaran.

Orang ketiga yang melewati korban perampokan adalah seorang Samaria. Orang Samaria adalah campuran keturunan Yahudi dan Asiria, yang beribadah di gunung Gerizim. Tindakan yang berbeda dilakukan oleh orang Samaria dengan dua tokoh pemimpin agama Yahudi yang melewati korban tersebut. Lukas menuliskan bahwa orang Samaria melihat dengan belas kasih yang dalam bahasa Yunani menggunakan kata “*idwn (idon)*” yang artinya melihat dan kata “*evsplugni,sqh (ésplanchnisthê)*” yang artinya belas kasih. Antara Imam, orang Lewi dan orang Samaria memiliki kesamaan yaitu melihat korban tetapi yang membedakannya adalah orang Samaria memiliki kasih sedangkan Imam dan Lewi tidak. Kata “*evsplugni,sqh (ésplankhnisthê)*” berasal dari kata “*vsplugni,zomai (splangkhnizomai)*” yang dapat dijumpai 12 kali dalam perjanjian baru dengan arti ‘tergeraklah hati oleh belas kasihan.’”<sup>55</sup> Kata ini memiliki makna yang lebih dalam pada perasaan atau emosi dimana orang Samaria merasakan apa yang dirasakan oleh korban perampokan. Melalui belas kasih ini orang Samaria menunjukkan bahwa sesama adalah setiap orang tanpa memandang latar belakang bahkan musuh sekalipun yang membutuhkan pertolongan.

Dalam perumpamaan ini, identitas korban perampokan memang tidak disebutkan dengan jelas. Akan tetapi jika memperhatikan konteks bahwa korban menempuh perjalanan

---

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), s-175.

dari Yerusalem ke Yerikho mengindikasikan bahwa korban adalah seorang yang berasal dari kalangan Yahudi. Orang Samaria dan orang Yahudi dalam sejarahnya memiliki relasi yang buruk. Akan tetapi dalam perumpamaan ini justru menunjukkan bahwa orang Samaria yang menolong dan merawat luka-luka korban sampai membawa ke penginapan. Orang Samaria dalam melakukan hal ini karena ia memiliki belas kasih. Tembang menuliskan, "Orang Samaria melampaui batas permusuhan dan perbedaan komunitas demi nilai-nilai kemanusiaan."<sup>56</sup> Perumpamaan ini memberikan sebuah gambaran nyata bahwa sesama manusia berarti tindakan nyata dalam memanusiaikan sesama manusia. Oleh karena itu, Lukas menulis jawaban Yesus untuk menunjukkan bahwa sesama manusia tidak dibatasi oleh identitas apapun, bahkan musuh adalah sesama yang harus ditolong.

Orang Samaria tidak hanya melihat dengan belas kasih tetapi menolong dengan membalut luka, menyirami dengan minyak dan anggur, menaikkan di keledainya, dan membawanya ke penginapan. Dalam tradisi masyarakat saat itu, anggur dan minyak dipakai sebagai sarana kegiatan ritual keagamaan dan jika dalam pengembaraan kedua bahan ini dibawah sebagai bekal dalam perjalanan untuk mengobati jika terdapat luka.<sup>57</sup> Minyak berguna untuk melunakkan luka dan anggur berguna untuk membunuh bakteri dan kuman sehingga kedua bahan ini adalah campuran yang baik sebagai obat luka.<sup>58</sup> Melalui kesediaan orang Samaria dalam membalut luka korban, sebagai bentuk persahabatan bagi orang asing yang terluka sebagai tindakan nyata dalam mewujudkan kasih Allah bagi sesama.

Perumpamaan yang disampaikan oleh Yesus tentang orang Samaria yang murah hati dalam Lukas 10:25-37 menyerukan tentang batas-batasan yang dibuat oleh manusia sebagai tembok pemisah dalam kemanusiaan. Itulah sebabnya Yesus memberikan sebuah perintah untuk pergilah jadikanlah orang Samaria sebagai sesamanya bukan musuhmu (Luk. 10:37). Dalam hal ini, Yesus memutar balikkan pandangan orang Yahudi tentang sesama manusia yang tidak hanya dibatasi oleh kesamaan identitas tetapi akan jauh lebih bermakna bila kasih itu diterjemahkan dalam tindakan nyata yang membebaskan. Wailes sebagaimana dikutip oleh Andreas Maurebis Putra mengatakan "Runtuhnya kemanusiaan bermakna manusia kehilangan landasan kehidupan karena adanya batasan, pengkategorian, dan definisi yang dibuat sendiri oleh manusia."<sup>59</sup> Hal ini menjadikan perumpamaan ini sebagai contoh yang memperlihatkan bahwa agama, budaya dan

---

<sup>56</sup> Tembang, Lembang, and Tembang, "Urgensi Kematangan Beragama Berdasarkan Lukas 10: 25-37 Dalam Membangun Sikap Moderat Di Tengah Masyarakat Multireligius: Tinjauan Psikologi Agama," 65.

<sup>57</sup> Siswanto et al., "Makna Sesamaku Manusia Berdasarkan Lukas 10: 25-37," 79.

<sup>58</sup> Gunawan Yuli Agung Suprabowo, "Memaknai Hospitalitas Di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10: 25-37," *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 50.

<sup>59</sup> Andreas Maurenis Putra, "Telaah Atas Lukas 10: 25-37 Dan Relevansinya Terhadap Kemanusiaan Setelah Pandemi Covid-19," *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2022): 46.

pemahaman tentang sesama manusia kadang kala hanya dimengerti dalam perspektif relasi karena adanya kesamaan budaya, hubungan darah, kesmaan agama, atau tempat tinggal.

Kalis Stevanus menyatakan bahwa, "Perumpamaan orang Samaria yang murah hati memberikan sebuah perspektif tentang sesama manusia tidak dipahami secara sempit seperti yang dipahami oleh orang Yahudi melainkan semua manusia dalam kepelbagaian itulah yang disebut sebagai sesama manusia."<sup>60</sup> Yesus memberikan argumentasi kepada ahli taurat sebuah pemahaman tidak hanya tentang siapa sesamaku manusia, melainkan bagaimana menjadi sesama dan bagaimana memperlakukan orang lain sebagai sesama manusia. Orang lain bukan dibatasi pada batasan kelompok dan golongan, tetapi juga bagi orang asing, orang yang tidak dikenal, dan nampak di mata yang menjadi membutuhkan pertolongan. Orang inilah yang kemudian juga perlu untuk disahabati, disambut dengan keramah-tamahan, dengan demikian orang Kristen menghadirkan kasih Allah bagi mereka.

Setiap orang memiliki kemampuan yang sama dalam menjadi saudara bagi orang lain dengan melampaui batasan-batasan perbedaan, asal-usul, warna kulit, dan agama. Daniel Siswanto dkk., mengatakan bahwa "Sesama manusia yaitu setiap orang yang dipandang sebagai musuh karena adanya stigma sosial dan diskriminasi."<sup>61</sup> Tindakan yang dilakukan oleh orang Samaria terhadap korban perampokan yang sesungguhnya juga menjadi orang asing baginya menunjukkan bahwa kasih itu diwujudkan dalam pengorbanan tanpa pamrih, bahkan harus mempertaruhkan nyawa sendiri dari para perampok yang juga sedang mengintai. Melalui perumpamaan orang Samaria yang baik hati memberikan perspektif dimensi lain tentang sesama manusia yakni kesediaan dalam menolong dan menyelamatkan orang lain dari penderitaan. Oleh karena itu, kasih itu nyata dalam tindakan yang dipraktekkan melalui sikap anti diskriminasi, sehingga tidak ada objektifikasi dalam eksistensi kemanusiaan.

### **LGBTIQ sebagai Sesama Manusia: Sebuah Refleksi Teologis-Etis**

Perumpamaan disampaikan oleh Yesus tentang tentang orang Samaria yang baik hati tidak hanya sebatas menjawab pertanyaan "siapakah sesamaku manusia?" tetapi menjadi sebuah upaya dalam mentransformasi cara pandang setiap orang tentang sesama manusia yang melampaui batas-batas ketegori. Dengan ini maka nilai-nilai kemanusiaan akan menjadi lebih mendalam dan nyata. Ketaatan ritualistik yang dilakukan oleh Imam dan orang Lewi menunjukkan bahwa manusia kadang gagal dalam menerjemahkan iman dalam realitas kehidupan yang nyata. Kadangkala jabatan keagamaan seringkali diterjemahkan dalam pemaknaan yang salah sehingga tidak terjadi pembebasan dari penderitaan kepada sang *liyan*. Lukas mencatat tentang perumpamaan orang Samaria yang murah hati sebagai seruan tentang penghalang-penghalang yang memisahkan

---

<sup>60</sup> Stevanus, "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10: 25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik," 10.

<sup>61</sup> Siswanto et al., "Makna Sesamaku Manusia Berdasarkan Lukas 10: 25-37," 72.

kemanusiaan. Oleh karena itu, kemanusiaan tidak dapat dibatasi oleh definisi, kriteria dan kategori.

Demikian halnya dengan kaum LGBTIQ, mereka adalah sesama manusia. Kaum LGBTIQ adalah sang *liyan* yang membutuhkan pertolongan. Mereka seharusnya tidak ditolak, didiskriminasi, dihakimi dan dianggap sebagai orang yang paling berdosa. Hal ini bukan berarti bahwa orientasi dan perilaku seksual LGBTIQ adalah sesuatu yang benar, tetapi mereka perlu diperlakukan selayaknya sebagai manusia pada umumnya. Gereja perlu membangun sebuah sikap yang berbeda dan tegas dalam menghadapi fenomena LGBTIQ. Gereja tidak boleh terjebak dalam tindakan diskriminasi bahkan mengucilkan kaum LGBTIQ dari kehidupan gereja. Gereja perlu membangun sebuah teologi dalam menjawab tantangan dan pergumulan sekaitan dengan fenomena LGBTIQ. Gereja harus mengambil bagian dalam menghargai nilai-nilai kemanusiaan dengan mengasihi kaum LGBTIQ sebagai sesama manusia.

Mengasihi kaum LGBTIQ disini tidaklah seperti yang dipahami oleh kaum liberal dan kaum *revisionis* yang lebih terbuka terhadap kaum LGBTIQ apalagi mempropagandakan gerakan LGBTIQ. Mengasihi kaum LGBTIQ bukan berarti membiarkan mereka hidup dalam dosa. Tidaklah juga benar apa yang dipahami oleh kaum neo-tradisional yang menganggap bahwa LGBTIQ adalah dosa, sedangkan orientasi LGBTIQ bukan dosa. Hal ini karena ada tiga bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam seksualitas yaitu orientasi, perilaku dan identitas seksualitas. Seksualitas hanya ada dua yaitu laki-laki dan perempuan sehingga identitas seksualitas seharusnya sejalan dengan orientasi dan perilaku seksualitas.<sup>62</sup> Sedangkan pandangan dari kaum konservatif tidaklah salah jika mengatakan bahwa yang perlu dibenci adalah dosanya bukan pelakunya. Stevri Lumintang "Gereja harus mengasihi kaum LGBTIQ, tapi bukan artinya menerima dan berkompromi dengan orientasi dan perilaku LGBTIQ."<sup>63</sup> Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Aritonang bahwa, "Orang Kristen seharusnya menolak pernikahan LGBTIQ, meskipun demikian tetap harus menghargai kaum LGBTIQ sebagai sesama manusia."<sup>64</sup> Hal ini kembali dipertegas oleh Setblon Tembang bahwa "gereja perlu membangun persahabatan atau hospitalitas dengan kaum LGBTIQ tanpa harus berkompromi dengan dosa mereka."<sup>65</sup> Oleh karena itu, kaum LGBTIQ seharusnya tidak di diskriminasi dan dikucilkan tetapi harus tetap dilayani dan diajak untuk beribadah.

---

<sup>62</sup> Tembang, Untung, and Tembang, "Memaknai Desain Pernikahan Kristen Dalam Merespons Pernikahan LGBT: Suatu Kajian Reader Response Criticism Berdasarkan Matius 19:4-6,12," 35.

<sup>63</sup> Lumintang, *Theologia Gender Dan Seksualitas LGBT: Sakit Dan Berdosakah Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender?*, 113.

<sup>64</sup> Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah: Hakikat Dan Sejarah Diakonia Termasuk Bagi Yang Berkeadaan Dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran Dan Pengungsi, Penyandang Disabilitas, Dan LGBT)*, 246.

<sup>65</sup> Setblon Tembang, "Memanusiakan Manusia Melalui Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lgbtiq: Suatu Integrasi Pendekatan Spiritual, Sosial, Dan Psikologi," *Masakan: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 92.

Melalui pembacaan Lukas 10: 25-37, menjadi sesama manusia harus dibangun dalam bentuk teologi yang inklusif. Yesus memberikan contoh bagaimana menyahabati orang asing, yang seharusnya dilakukan dalam kondisi apapun bahkan dalam kondisi ekstrem sekalipun. Dalam menolong sang *liyan* dibutuhkan belas kasih. Imam dan Lewi sebagai tokoh agama Yahudi memberikan contoh kegagalan dalam menyahabati korban karena tidak memiliki belas kasih. Gagalnya Imam dan seorang Lewi dalam menyahabati korban menunjukkan gagalnya imam dan seorang Lewi dalam memberlakukan hukum kasih itu sendiri. Orang Samaria yang dipandang sebagai orang berdosa oleh orang Yahudi justru mampu menyahabati orang asing yang dikisahkan sebagai korban perampokan. Orang Samaria dalam perjalanannya tentu memiliki tujuan, tetapi menghentikan langkahnya karena melihat orang asing yang terluka. Sesungguhnya orang Samaria ini dapat mengabaikan korban ini, tetapi karena belas kasih, orang Samaria ini merasakan apa yang menjadi penderitaan orang yang tidak dikenal sama sekali.

Hal yang sama seharusnya dilakukan oleh gereja dalam menghadapi fenomena LGBTIQ yakni membangun teologi penerimaan berupa hospitalitas yang dilandaskan pada belas kasih. Helen Diana Subekti mengatakan, "Teologi yang dapat ditawarkan adalah teologi penerimaan yang menjadi pesan etis moral dari injil bahwa setiap orang harus menerima dirinya sendiri."<sup>66</sup> Hal ini sebagaimana dilakukan oleh orang Samaria yang berusaha menerima dan menolong korban perampokan yang juga merupakan orang asing. Penerimaan ini adalah sesuatu yang sangat penting, karena hal inilah yang tidak dirasakan oleh kaum LGBTIQ. Kaum LGBTIQ di rumah, di masyarakat, di lingkungan agama merasa tertolak dan terbuang karena dipandang sebagai orang sakit, orang berdosa dan mendapatkan diskriminasi. Hal ini sekaligus menjadi sarana gereja dalam menjangkau dan meningkatkan kapasitas gereja dalam mewujudkan kasih kepada sesama manusia seperti kasih Kristus kepada manusia. Oleh karena itu, gereja harus menumbuhkan teologi penerimaan berupa hospitalitas ditengah tantangan eksistensi kaum LGBTIQ tanpa harus berkompromi dengan dosa mereka.

Dalam menjadi sesama manusia, gereja dipanggil untuk menjadi *home* bagi setiap orang. Artinya bahwa gereja harus menghadirkan suasana *home* bagi setiap orang termasuk bagi kaum LGBTIQ. Yesus mengajak para pengikut-Nya untuk merangkul setiap orang, bukan melakukan diskriminasi dan penolakan terhadap orang asing. Perwujudan dari kehadiran gereja sebagai *home* tampak melalui sikap hospitalitas dalam memandang dan memperlakukan orang lain termasuk kaum LGBTIQ. Hospitalitas yang dibangun bukan tanpa resiko, sebagaimana ditunjukkan oleh orang Samaria ketika menolong orang asing. Resiko tersebut ditunjukkan demi keselamatan korban, bukan demi dirinya sendiri. Oleh karena itu, menjadi sesama bagi LGBTIQ berarti membangun persahabatan dengan menjadikan gereja sebagai *home* dalam mengekspresikan kasih Allah kepada sang *liyan*.

---

<sup>66</sup> Helen Diana Subekti, Endah Triwijati, and Teguh Wijaya Mulya, "Penerimaan Dan Penolakan Homoseksual Berbasis Pengalaman Pribadi Teologi Kekristenan Dari Sisi Pendetaan Agama Kristen," *KELUWIH: Jurnal Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2020): 30–40.

Selain itu, sikap teologis etis gereja dalam menghadapi kaum LGBTIQ adalah dengan menolong dan membalut luka kaum LGBTIQ dengan penuh belas kasih. Dalam hal ini gereja harus memanusiaikan kaum LGBTIQ sebagai sesama dengan menolong kaum LGBTIQ terlepas dari pergumulan mereka. Kaum LGBTIQ tidak hanya mengalami masalah spiritual tetapi juga masalah psikologis dan sosial. Hal ini terjadi karena perilaku dan orientasi seksual LGBTIQ sangat dipengaruhi oleh faktor teologis, sosial dan psikologis.<sup>67</sup> Adapun dalam membalut luka kaum LGBTIQ dapat dilakukan melalui pendampingan pastoral secara komprehensif. Sehingga kaum LGBTIQ tidak hanya didampingi melalui pendekatan spiritual tetapi juga pendekatan sosial dan psikologis. Sebagaimana orang Samaria tidak hanya mengobati orang yang terluka, tetapi juga membawa ke penginapan demi memperoleh perawatan yang lebih baik. Demikian pula dengan kaum LGBTIQ, mereka juga perlu dibawa ke para konselor atau psikolog, sehingga kaum LGBTIQ dapat dipulihkan lebih baik. Disisi yang lain, dalam memberi pendampingan pastoral harus dengan tegas menyatakan kebenaran agar kaum LGBTIQ dapat mengalami pertobatan. Oleh karena itu gereja harus berani menolong dan membimbing kaum LGBTIQ untuk kembali pada kekudusan seksualitas.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian atas Lukas 10:25-37, maka sesama manusia bukan hanya merujuk pada satu suku, ras, dan agama, tetapi sesuatu yang melebihi batasan itu bahkan musuh adalah sesama manusia yang harus ditolong. Sehingga sesama manusia adalah semua orang tanpa memperdulikan latar belakang suku, agama, ras, budaya, dan etnis. Menjadi sesama manusia diwujudkan dalam memperlakukan setiap orang sebagai sahabat. Melalui perumpamaan ini, Yesus menyampaikan bahwa menjadi sesama berarti memperlakukan setiap orang sebagai sesama manusia, tanpa membedakan demii kebaikan bersama. Melalui kesediaan orang Samaria dalam membalut luka korban, sebagai bentuk persahabatan bagi orang asing yang terluka sebagai tindakan nyata dalam mewujudkan kasih Allah bagi sesama.

Dalam kaitan dengan eksistensi kaum LGBTIQ maka mereka adalah sesama manusia. Kaum LGBTIQ adalah kelompok masyarakat yang banyak mendapatkan diskriminasi dan penolakan. Hal ini menjadikan kaum LGBTIQ sebagai sang *liyan* yang membutuhkan pertolongan. Dalam menjadi sesama bagi kaum LGBTIQ maka gereja tidak boleh terjebak dalam tindakan diskriminasi bahkan mengucilkan mereka dari kehidupan gereja. Gereja perlu mengasihi kaum LGBTIQ sebagai sesama manusia. Adapun sikap teologis etis gereja dalam menghadapi fenomena LGBTIQ yakni membangun teologi penerimaan berupa hospitalitas yang dilandaskan pada belas kasih. Gereja harus menumbuhkan teologi penerimaan dalam persahabatan tanpa harus berkompromi dengan dosa kaum LGBTIQ. Dimana dalam menjadi sesama bagi kaum LGBTIQ berarti

---

<sup>67</sup> Tembang, "Memanusiakan Manusia Melalui Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lgbtiq: Suatu Integrasi Pendekatan Spiritual, Sosial, Dan Psikologi," 84-85.

membangun persahabatan dengan menjadikan gereja sebagai *home* dalam mengekspresikan kasih Allah. Oleh karena itu, orang Kristen harus hadir untuk menolong kelemahan-kelemahan kaum LGBTIQ melalui pendampingan pastoral secara komprehensif baik melalui pendampingan spiritual, sosial dan psikologis sehingga mereka dapat kembali pada kekudusan seksualitas.

## REFERENSI

- Abdusshomad, Alwazir, Benny Kurnianto, and Nawang Kalbuana. "LGBT Dalam Perspektif Islam, Sosial Kewarganegaraan Dan Kemanusiaan." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 12, no. 1 (2023): 58–64.
- Adam, Aulia. "Gereja Kami Menerima LGBTIQ Karena Orientasi Seksualmu Tidak Salah." *Tirto.Id*. Last modified 2019. Accessed September 20, 2023. <https://tirto.id/gereja-kami-menerima-lgbtiq-karena-orientasi-seksualmu-tidak-salah-ehuQ>.
- Agetta Putri, Awijaya. "Surga Itu Tak Beratap: Refleksi Atas Spiritualitas Kaum Non-Heteronormatif Dan Gerakan Melawan Diskriminasi Berbasis Gender Dan Seksualitas Yang Dilakukan Atas Nama Agama." *Indonesian Journal of Theology* 9, no. 2 (2021): 198–220.
- Alang, Hasnah Sattu. "Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Versus Kesehatan: Studi Etnografi." *Jurnal Kesehatan* 12, no. 1 (2019).
- Aritonang, Jan. S. Aritonang dan Asteria T. *Mereka Juga Citra Allah: Hakikat Dan Sejarah Diakonia Termasuk Bagi Yang Berkeadaan Dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran Dan Pengungsi, Penyandang Disabilitas, Dan LGBT)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Biery, Roger. *Understanding Homosexuality: The Pride and the Prjudice*. Austin: Edward William Publishing Co., 1990.
- Boswell, John. *Christianity, Social Tolerance, and Homosexuality*. Chicago: University of Chicago Press, 1980.
- David Masci, Michael Lipka. "Where Christian Churches, Other Religions Stand on Gay Marriage." *Pew Research Center*. Last modified 2015. Accessed September 20, 2023. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2015/12/21/where-christian-churches-stand-on-gay-marriage/>.
- Europe, Council of. "The Universal Declaration of Human Rights." *Council of Europe*. Last modified 2024. Accessed April 7, 2024. <https://www.coe.int/en/web/compass/the-universal-declaration-of-human-rights-full-version,->.
- France, R T. *Yesus Sang Radikal: Potret Manusia Yang Disalibkan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Ginting, Imelda. "Kasus Pernikahan Sejenis Dalam Perspektif Hukum Moral John Calvin." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 3, no. 1 (2016): 140.
- Hunt, Stephen. *Contemporary Christianity and LGBT Sexualities*. Routledge. Surrey- England: Routledge, 2009.
- Husaini, Adian. *LGBT Di Indonesia: Perkembangan Dan Solusinya*. Jakarta: Insists, 2020.

- Karwayu, Andre. "Telaah Atas Lukas 10:25-37 Dan Revelansinya Terhadap Kemanusiaan Setelah Pandemi Covid-19." *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 01 (2022): 40–53.
- Lalu, Yosef. *Yesus Pemberi Makna Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Lantigimo, Enta Malasinta, Lia Afriliani, and others. "Anugerah Yang Terbatas? Memahami Penerimaan Remaja Akhir Di Jemaat GKE Eppata Terkait Kelompok Lesbian Dan Homoseksual Dari Teks Roma 1: 26-32 Menurut Kritik Respons Pembaca." *Jurnal Teologi Pabelum* 2, no. 2 (2023): 18–33.
- Leman, Asnita, S. Hari Gulo, Santono Sinaga, Ferry Pranoto, Melisa Tulungen, and Vranken Erungan. "Pelayanan Hybrid: Suatu Pendekatan Model Pelayanan Pastoral Bagi Masalah LGBTQ." *Temisien: Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship* 2, no. 1 (2022): 173–186.
- Lumintang, Stevri Indra. *Theologia Gender Dan Seksualitas LGBT: Sakit Dan Berdosakah Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender?* Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2020.
- Papilaya, Jeanete Ophilia. "Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) Dan Keadilan Sosial." *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma* 3, no. 1 (2016): 25–34.
- Pasaribu, Endang. "Lgbt, Ham Dan Agama." *JSSHA Advertisi Journal* 1, no. 1 (2021): 13–28.
- Perry, Troy. *Dont Be Afraid Anymore*. New York: St. Martin's Press, 1990.
- Pew Research Center. "Same-Sex Marriage Around the World." *Pew Research Center*. Last modified 2023. Accessed September 4, 2023. <https://www.pewresearch.org/religion/fact-sheet/gay-marriage-around-the-world/>.
- Pfeiffer, Charles F., Harrison, Everett F. *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume III Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Pratama, Muhammad Rizki Akbar, Rahmaini Fahmi, and Fatmawati. "Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender: Tinjauan Teori Psikoseksual, Psikologi Islam Dan Biopsikologi." *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (2018): 27–34.
- Purba, Asmat. "Membangun Kepedulian Sosial Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19 Sebuah Refleksi Lukas 10: 25--37." *Jurnal TEDC* 14, no. 2 (2020): 159–164.
- Putra, Andreas Maurenis. "Telaah Atas Lukas 10: 25-37 Dan Relevansinya Terhadap Kemanusiaan Setelah Pandemi Covid-19." *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2022): 40–53.
- Santoso, Meilanny Budiarti. "LGBT Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia." *Share : Social Work Journal* 6, no. 2 (2016): 220.
- Saputra, Brury Eko. "Pengaruh Presuposisi Homoseksual Dalam Membaca Alkitab: Sebuah Studi Terhadap Penafsiran Kaum Revisionis Atas Roma 1 : 26-27." *Jurnal Theologi Aletheia* 18, no. 11 (2016): 83–120.
- Scanzoni, Letha; Mollenkott, Virginia. *Is the Homosexual My Neighbor?* New York: Harper and Row, 1978.
- Simanjuntak, Julianto dan Benjamin S. Utomo. *Menjadi Sesama Bagi LGBT: Mencegah, Memulihkan, Mendampingi*. Tangerang: Yayasan Pelikan, 2020.

- Siswanto, Daniel, Janes Sinaga, Micle Edwin Tumundo, and Juita Lusiana Sinambela. "Makna Sesamaku Manusia Berdasarkan Lukas 10: 25-37." *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 71–81.
- Smith, Morton. *Demi Nama Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Songgono, Jacob. "Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Multiagama Dan Multikultural Di Indonesia Dari Perspektif Lukas 10: 25-37." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 127–137.
- Stevanus, Kalis. "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10: 25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 1–13.
- Subekti, Helen Diana, Endah Triwijati, and Teguh Wijaya Mulya. "Penerimaan Dan Penolakan Homoseksual Berbasis Pengalaman Pribadi Teologi Kekristenan Dari Sisi Pendetaan Agama Kristen." *KELUWIH: Jurnal Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2020): 30–40.
- Suherry, Edward Mandala, Deca Mustika, Roni Bastiar, and Dicky Novalino. "Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Masyarakat Dan Agama." *Jurnal Aristo* 4, no. 2 (2016): 93.
- Suprabowo, Gunawan Yuli Agung. "Memaknai Hospitalitas Di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10: 25-37." *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 43–58.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Tama, Aira. "Peran United Nations Development Programme (UNDP) Dalam Melegalkan Pernikahan Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender (LGBT) Di Tiongkok." *Jom Fisip* 4, no. 2 (2017).
- Tambunan, Daniel Tri Juniardo. "Mendobrak Diskriminasi Lesbian Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) Dalam Bingkai Agama Dan Kesetaraan Gender." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 159–177.
- Tembang, Setblon. "Memanusiakan Manusia Melalui Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lgbtiq: Suatu Integrasi Pendekatan Spiritual, Sosial, Dan Psikologi." *Masokan: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 77–94.
- — —. "Mewujudkan Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Multikultural Berdasarkan Hospitalitas Kristen Dalam Yohanes 4:1-30." *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 3, no. 2 (2023): 107–127.
- Tembang, Setblon, Alfrida Lembang, and Deis Tembang. "Urgensi Kematangan Beragama Berdasarkan Lukas 10: 25-37 Dalam Membangun Sikap Moderat Di Tengah Masyarakat Multireligius: Tinjauan Psikologi Agama." *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 5, no. 1 (2025): 57–72.
- Tembang, Setblon, Maidiantius Tanyid, and Wilayanto Wilayanto. "Studi Evaluatif Terhadap Interpretasi Kaum Revisionis Tentang Homoseksualitas Berdasarkan Roma 1: 26-27." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2023): 117–133.

Tembang, Setblon, Pebe Untung, and Moria Tembang. "Memaknai Desain Pernikahan Kristen Dalam Merespons Pernikahan LGBT: Suatu Kajian Reader Response Criticism Berdasarkan Matius 19:4-6,12." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2024): 19.

White, Ellen G. *Kerinduan Segala Zaman*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2011.

White, Mel. *Stranger at The Gate*. New York: Simon and Schuster, 1994.

Worthen, Frank. *Mematahkan Belenggu Homoseksualitas*. Malang: Gandum Mas, 2016.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.